

Symbolic Meanings of Zakat in Nurcholish Madjid's Perspective

Makna Simbolik Zakat dalam Perspektif Nurcholish Madjid

Wiwin

Kementerian Agama Kabupaten Cianjur

email: winzeinn@gmail.com

Abstract: Zakat is one of Islamic doctrines that concerning the property. It is not only concerned with the affairs of the Lord, but also concerning dealings with human being fellows. Zakat --as well, just as the others religious teaching-- in Nurcholish Madjid's perspective is a religious symbol and therefore has a symbolic meaning. Examining the symbolic meaning of zakat in Nurcholish Madjid's perspective is quite interesting and important, Therefore, in this study the writer focused on the study of the symbolic meaning of zakat in Nurcholish Madjid's perspective. The method that the writer used in this research is discourse analysis method, because almost all the data source is a textual form. The results showed that zakat in Nurcholish Madjid's perspective is a form of social piety as a logical consequence of their personal piety.

Abstraksi: Zakat adalah salah satu ajaran Islam yang berkenaan dengan harta. Ia tidak hanya menyangkut urusan dengan Tuhan, tapi juga menyangkut urusan dengan sesama manusia. Zakat --sebagaimana juga ajaran-ajaran agama lainnya-- dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan simbol keagamaan dan karenanya memiliki makna simbolik. Meneliti makna simbolik zakat dalam perspektif Nurcholish Madjid ini cukup menarik dan penting, Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis fokus pada kajian tentang makna simbolik zakat dalam perspektif Nurcholish Madjid. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana, sebab hampir semua sumber data merupakan teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan wujud keshalehan sosial sebagai konsekuensi logis dari adanya keshalehan pribadi.

Keywords: zakat, meaning, symbolic

A. Pendahuluan

Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia kontemporer, yang memiliki peran dan kontribusi yang tidak kecil dalam membuka wawasan berpikir, memberikan pencerahan, termasuk membangun etika dan moralitas umat Islam khususnya. Ia seorang cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran-pemikiran tajam, segar, inovatif, dan “orisinil”. Ia memiliki perspektif yang luas dan holistik mengenai hampir semua hal. Itu bisa dipahami mengingat ia memiliki kapasitas dan otoritas pengetahuan yang memadai. Ia memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan agama atau pun pengetahuan umum. Ditambah lagi, ia menguasai banyak pengetahuan agama dan pengetahuan umum itu tidak dari “tangan kedua”, dari para penerjemah, melainkan langsung dari sumber aslinya, “kitab kuning” klasik abad pertengahan yang berbahasa Arab, dan “kitab putih” yang berbahasa Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, atau Persi. Bagi Cak Nur hal itu tidaklah sulit, sebab ia menguasai bahasa-bahasa asing itu.¹

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, atau ia biasa dipanggil dengan sebutan populer dan akrab Cak Nur (dan untuk selanjutnya dalam tulisan ini penulis akan menyebut Nurcholish Madjid dengan sebutan populer dan akrabnya itu, Cak Nur), tidak hanya diakui dan diterima oleh internal umat Islam sendiri, tapi juga diakui dan bisa diterima oleh umat beragama lainnya. Ia relatif bisa diterima semua pihak. Padahal pemikiran-pemikirannya atau pendapat-pendapatnya itu hampir selalu berlandaskan spirit al-Qur’an, al-Hadits, dan ajaran-ajaran Islam pada umumnya. Hal itu terlihat jelas dari apa yang ia sampaikan dalam setiap orasi, ceramah, seminar, diskusi, atau dalam banyak tulisannya yang tersebar dalam bentuk buku atau makalah. Ia mampu menerjemahkan bahasa agama (Islam) menjadi bahasa yang universal. Ia, dengan cara dan kapasitasnya berusaha untuk menampilkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamiin*.

Cak Nur dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim yang senantiasa memandang ajaran-ajaran agama itu tidak secara tekstual, ritual-formal belaka. Ajaran-ajaran agama oleh Cak Nur dipahami juga secara kontekstual. Baginya, ajaran-ajaran agama memiliki makna-makna simbolik. Iman, Islam, shalat, zakat, puasa, haji, dan yang lainnya, bahkan Tuhan pun dalam pandangan Cak Nur adalah simbol-simbol ajaran agama atau simbol keagamaan. Umat Islam tidak boleh terpaku pada simbol-simbol keagamaan. Itu bukan berarti simbol-simbol keagamaan tidak penting. Simbol dalam kehidupan keagamaan menurut Cak Nur² tetap penting. Bahkan menurutnya, agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah *absurd*, *muspra*, dan malah berbahaya. Hal yang "ideal" dalam kehidupan keagamaan adalah adanya keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi. Simbol, lanjut Cak Nur,³ secara inheren tidaklah dimaksudkan sebagai tujuan sehingga jika tidak dipahami dengan tepat akan berarti suatu kekosongan. Hakikat atau substansi harus dicari dan ditemukan di balik simbol-simbol.

Dalam hal shalat misalnya. Cak Nur memandang shalat tidak semata-mata sebagai sebuah ajaran agama, yang menjadi kewajiban umat Islam untuk menjalankannya lima kali dalam sehari semalam. Menurut Cak Nur⁴ secara simbolik shalat memiliki tujuan utama, yaitu membina komunikasi atau "kontak" dengan Tuhan (tujuan intrinsik). Hal itu menurutnya sejalan dengan makna shalat itu sendiri (Arab: *shalaah*, mufrad; *shalawaat*, jamak), yang secara harfiah berarti seruan, sama dengan arti "do'a" (*du'a*), yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan, Pencipta seluruh alam. Shalat, yang secara Ilmu Fiqh diberi batasan sebagai "sekumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan ditutup dengan taslim (*al-salamu 'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh*)" merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia, untuk ketundukan (ketaatan) dan kepasrahan seseorang kepada Tuhan. Kedua makna shalat, baik yang intrinsik maupun yang

instrumental dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya.

Kemudian sebagai misal lain tentang haji dan umrah. Secara simbolik Haji dan 'umrah menurut Cak Nur,⁵ merupakan pelestarian pengalaman ruhani atau napak tilas orang-orang yang dikasihi Allah. Yaitu Nabi Ibrahim --yang dipandang sebagai nenek moyang tiga agama monotheis dan Semitik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam--, istrinya, Hajar, dan putranya Nabi Ismail dalam rangka menegakkan agama Allah, agama *hanif*, yang lurus. Napak tilas, lanjut Cak Nur,⁶ dimulai dengan pengakuan dosa, yang dilambangkan dengan pakaian *ihram*, yang berwarna putih-putih. Putih artinya tanpa warna, melambangkan bahwa manusia tidak boleh mempunyai klaim mengaku baik (paling baik). Warna putih juga berarti rendah hati. Islam dengan tegas sekali menuntut agar manusia itu rendah hati, atau dikenal dengan istilah *tawadlu*. Memakai pakaian *ihram* berarti melepaskan atribut-atribut atau topeng yang biasa menempel pada diri manusia, seperti titel akademis, jabatan, keturunan, dan termasuk pakaian yang biasa dipakai sehari-hari.

Pandangan Cak Nur terhadap makna simbolik dua ajaran Islam di atas, yaitu shalat dan haji/umrah tentu tidak sesederhana itu. Dalam banyak tulisannya Cak Nur membahas dua hal tersebut dengan cukup luas dan mendalam. Sedangkan misal tadi hanya sepintas saja sekedar "mengenalkan" pandangan simbolik Cak Nur.

Begitu pula ketika Cak Nur memandang ajaran-ajaran agama lainnya, selalu disertai dengan pandangan simbolik. Termasuk juga dalam hal ini tentang zakat. Pandangan Cak Nur tentang makna simbolik zakat ini cukup menarik. Selain itu, pandangan Cak Nur tentang makna simbolik zakat juga cukup penting untuk dikaji dan dipahami, mengingat masalah zakat merupakan ajaran Islam yang tidak hanya berkaitan dengan orang yang melakukannya saja, tapi juga menyangkut umat Islam lain secara langsung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hal ini. Bagaimana pandangan Cak Nur tentang makna simbolik zakat tersebut ?

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini objek yang akan dibahas adalah perspektif Cak Nur tentang makna simbolik zakat. Sumber data yang penulis gunakan bisa dikatakan semua berbentuk teks, baik berupa buku, makalah, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memilih analisis wacana sebagai metode penelitian.

Secara sederhana, analisis wacana dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap wacana untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁷ Kata wacana sendiri memiliki makna yang luas dan digunakan oleh banyak kalangan dan disiplin ilmu, mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Seperti dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan, agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam bidang politik, wacana merupakan praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa.⁸

Perbedaan makna wacana yang diberikan oleh multi disiplin ilmu tidak berarti makna “wacana” menjadi kabur dan membingungkan. Ada titik singgung makna yang bisa digarisbawahi di antara multi disiplin ilmu itu, yaitu bahwa wacana tidak terlepas dari studi mengenai bahasa. Bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran semua disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana.

Dengan demikian analisis wacana sebenarnya merupakan analisis bahasa dalam penggunaannya.⁹ Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.¹⁰ Objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks, bisa berupa naskah pidato, rekaman

percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, debat, ceramah atau dakwah agama dan sebagainya, yang tidak artifisial dan memang eksis dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Selain itu, analisis wacana juga bisa dipahami sebagai studi tentang telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.¹²

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Cak Nur

Cak Nur, dilahirkan pada hari jum'at, tanggal 17 Maret 1939 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 Hijriyah, di Dusun Mojoanyar, Desa Mojotengah, Kecamatan Bareng, Jombang, Jawa Timur. Ia anak sulung dari empat bersaudara, dari pasangan KH. Abdul Madjid dan Fatonah.¹³ Cak Nur lahir, tumbuh, dan dibesarkan di lingkungan keluarga pesantren dan keluarga kiai terpandang. Ayahnya, dikenal sebagai pendukung, aktifis, dan tokoh Masyumi. Ibunya, adalah puteri Kiai Abdullah Sadjad, dari Grenggeng, Kediri. Kiai Abdullah Sadjad ini merupakan salah seorang teman baik KH. Hasyim Asy'ari.¹⁴ Sewaktu Cak Nur dalam kandungan, ayahnya senantiasa terus menerus melakukan puasa. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kelak Cak Nur menjadi orang yang mumpuni, cerdas, dan menjadi tokoh populer yang dikagumi, disegani, atau dihormati banyak orang.¹⁵

Cak Nur kemudian tumbuh menjadi anak yang berbakat dan cerdas. Sejak kecil Cak Nur telah mendapat pendidikan agama yang baik. Cak Nur kecil pertama kali belajar agama lewat ayah dan ibunya sendiri. Sekolah formal pertama Cak Nur adalah Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar. Pada waktu pagi hari ia belajar di sana dan pada waktu sore hari ia belajar di madrasah Al-Wathaniyah kepunyaan kedua orang tuanya yang mereka dirikan pada tahun 1948. KH. Abdul Madjid, pemilik dan guru madrasah, menjadi serba salah karena harus menyerahkan hadiah juara kelas berulang kali pada murid yang sama : Nurcholish. Padahal, anak itu putranya sendiri.¹⁶

Setelah tamat dari Sekolah rakyat pada tahun 1952, oleh ayahnya Cak Nur dimasukkan ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Di sana Cak Nur hanya bertahan selama dua tahun, tapi sempat menyelesaikan tingkat *ibtidaiyah*, lalu masuk tingkat *tsanawiyah*. Pada tahun 1955, sang ayah memindahkan Cak Nur ke pesantren Darussalam Gontor. Di pesantren Gontor, Cak Nur merasa cocok dan karena itu ia kerasan belajar di sana. Pesantren Gontor inilah yang kemudian banyak memberi bekas kepada dirinya. Pesantren ini yang memberi inspirasi Cak Nur tentang modernisme dan non-sektarianisme. Hal ini bisa dimengerti sebab nuansa pluralisme di pesantren Gontor cukup terpelihara. Para santri tidak diharuskan memasuki suatu organisasi keagamaan tertentu, mereka boleh ke NU atau Muhammadiyah.¹⁷

Di Gontor kecerdasan Cak Nur semakin terlihat, ia selalu menjadi juara kelas. Karena itu tidak aneh ketika itu Cak Nur bisa loncat kelas, dari kelas I loncat ke kelas III.¹⁸ Di sana, ketika Cak Nur masih berusia belasan tahun, ia sudah fasih berbahasa Inggris, Arab, Jerman, dan Jepang.¹⁹ Kecerdasan Cak Nur ini ditangkap oleh pimpinan pesantren KH. Zarkasyi. Setelah tamat dari Gontor, pada tahun 1960, sang guru bermaksud mengirim Cak Nur ke Universitas ternama di Timur Tengah, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Akan tetapi karena di Mesir terjadi krisis Terusan Suez dan visa sulit didapat, maka setelah kurang lebih selama satu tahun menunggu Cak Nur dipastikan batal pergi ke Mesir. Kejadian itu tentu saja membuat Cak Nur kecewa.²⁰

KH. Zarkasyi kemudian mengirim surat ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, merekomendasikan agar Cak Nur diterima di perguruan tinggi Islam tersebut. Atas bantuan salah seorang alumni Gontor yang ada di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1961 Cak Nur bisa diterima kuliah di sana walau pun tidak memiliki ijazah sekolah negeri.²¹ Di IAIN Cak Nur diterima di jurusan Sastra Arab, Fakultas Adab. Pada tahun 1965 ia menyelesaikan jenjang sarjana muda (BA) dan tiga tahun kemudian pada tahun 1968, ia berhasil menyelesaikan jenjang S1-nya (doktorandus) dengan skripsi berjudul *Al-Qur'an 'Arabiyyun Lughatan Wa*

'*Alamiyyun Ma'nān* (Al-Qur'an Secara Bahasa adalah Bahasa Arab, Secara Makna adalah Universal).²²

Sewaktu menjadi mahasiswa, Cak Nur dikenal sebagai seorang aktifis kampus yang handal, brilian dalam pemikiran. Setelah menempuh perkuliahan selama empat semester ia mulai mengenal HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) untuk pertama kalinya pada tahun 1963. Dimulai dari tingkat komisariat, selanjutnya menjadi ketua cabang Jakarta dan pada Kongres Solo tahun 1966, Cak Nur terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI (PB HMI) untuk periode 1966-1969,²³ mengalahkan Ekki Syahrudin yang dijagokan oleh kalangan Masyumi.²⁴ Pada waktu itu Cak Nur dan Ekki Syahrudin masing-masing diberi kesempatan untuk berpidato. Pidato yang disampaikan Cak Nur sangat mengesankan peserta kongres, sehingga pilihan peserta kongres jatuh kepada Cak Nur.²⁵ Setelah tidak lagi menjadi mahasiswa, Cak Nur ternyata masih dipercaya menjadi Ketua Umum PB HMI untuk kedua kalinya, yaitu periode 1969-1971.

Bersamaan dengan kiprahnya sebagai Ketua Umum PB HMI, Cak Nur dipercaya pula sebagai Presiden pertama PERMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara) untuk periode 1967-1969 dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization) untuk periode 1969-1971. Cak Nur, pada masa-masa itu dikenal sebagai tokoh intelektual muda yang populer dan sekaligus menjadi idola banyak orang.

Tahun 1978 Cak Nur mendapatkan beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studinya di *University of Chicago*, Chicago, AS.²⁶ Di sana ia mengambil bidang Pemikiran Keislaman (*Islamic Thought*). Ia berhasil menyelesaikan program Doktornya dengan predikat *summa cum laude* pada tahun 1984, dengan desertasinya tentang Ibnu Taimiyah, yang berjudul *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah : Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibnu Taimiyah Tentang Kalam dan Falsafah : Suatu Persoalan Hubungan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam). Selama di

Chicago, Cak Nur banyak bersentuhan dengan khazanah pemikiran Keislaman klasik dan abad pertengahan di bawah bimbingan pemikir besar Islam asal Pakistan, Prof. Fazlur Rahman.

Kepulangan Cak Nur dari Chicago sudah dinanti-nantikan banyak orang. Pada hari-H kepulangannya, lebih dari 100 orang menyambut Cak Nur di Pelabuhan Udara Internasional Halim Perdana Kusuma, Jakarta. Mereka antara lain Fahmi Idris, Soegeng Sarjadi, A.M. Fatwa, dan para tokoh lainnya. “Cak Nur saya kira istimewa. Ketika pulang dari AS, ternyata banyak sekali orang yang menyambutnya. Saya tidak pernah melihat seseorang yang selesai sekolah disambut seperti itu,” komentar Utomo Dananjaya²⁷ ihwal antusiasme terhadap penyambutan Cak Nur pada waktu itu.

Dua tahun kemudian setelah Cak Nur pulang dari Chicago, tepatnya pada bulan Oktober 1986, ia bersama beberapa orang kawannya mendirikan sebuah lembaga keagamaan yang dinamakan “Yayasan Paramadina”. Nama Paramadina sendiri merupakan ide Cak Nur, secara etimologis diadopsi dari beberapa bahasa. Paramadina diambil dari kata *para* (=for, dalam bahasa Inggris),²⁸ yang berarti pro atau setuju,²⁹ atau *par* (bahasa Latin), yang berarti sejajar, serasi, sejiwa³⁰ dan *madina* (bahasa Arab) yang berarti kota atau tempat peradaban, atau *Madinah*, nama kota di Arab tempat Nabi Muhammad SAW mengembangkan ide-ide dan peradaban, yang secara etimologis juga berarti kota atau tempat peradaban. Dengan demikian Paramadina bisa diartikan dengan setuju atau mendukung Madinah, ide-ide kota, dan peradaban. Paramadina juga diambil dari Bahasa Sangsekerta, *parama* (bahasa Inggris *prime*=utama) dan dari Bahasa Arab *dina* (*our religion*=agama kita). Paramadina=*our prime religion*,³¹ menguatkan atau mengutamakan agama kita.³²

Sebagai seorang intelektual atau cendekiawan, Cak Nur banyak memberikan kontribusi pemikiran, baik melalui proses perkuliahan di kampus-kampus, melalui tulisan-tulisannya, melalui seminar, diskusi, ceramah, dan lain-lain. Banyak orang merasa tercerahkan oleh ide-ide

pemikirannya, hingga pada pada hari Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426 H, pukul 14.05 WIB, Tuhan memanggilnya. Setelah menderita sakit hepatitis cukup lama, Cak Nur mengembuskan napas terakhir di RS Pondok Indah, di hadapan istrinya, Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, dan putranya Ahmad Mikail.

Kepergian Cak Nur menimbulkan kesedihan dan rasa kehilangan yang mendalam bagi banyak orang. Mulai dari presiden dan wakil presiden, tokoh nasional, tokoh lintas agama, aktivis LSM, jajaran intelektual, dan politikus datang silih berganti melayat jenazah Cak Nur. Sementara pernyataan dukacita dan merasa kehilangan pun mengalir dari berbagai pihak.

Jenazah Cak Nur setelah dishalatkan, yang diimami oleh mantan Menteri Agama Quraish Shihab, kemudian dibawa dengan kereta jenazah kemiliteran dan dimakamkan di TMP (Taman Makam Pahlawan) Kalibata. Menurut juru bicara kepresidenan Andi Mallarangeng, alasan Cak Nur dimakamkan di Kalibata karena ia pernah mendapatkan Bintang Mahaputra Utama pada tahun 1999. Dengan begitu, Cak Nur berhak dimakamkan di sana dan pihak keluarga Cak Nur pun menyetujuinya.³³

Demikianlah Cak Nur. Ia bukan hanya seorang intelektual atau cendekiawan muslim, namun ia juga merupakan seorang teolog, filosof, dan ulama. Banyak sebutan yang dialamatkan kepada dirinya. Cak Nur dikenal dengan sebutan "Lokomotif Islam Modern Indonesia" dan "Guru Bangsa". Media massa Barat menyebut Cak Nur sebagai "Voice of Reason", Suara Kebenaran atau "Heart of His Nation", Nurani Bangsa.³⁴

Cak Nur pergi dengan meninggalkan banyak kesan, pesan, dan kebaikan bagi banyak orang. Pemikiran-pemikiran Cak Nur tersebar dalam banyak tulisannya, antara lain dalam buku "Islam, Kemoderanan, dan Keindonesiaan", "Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan", "Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan", "Pintu pintu menuju Tuhan", Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah", "Agama dan Dialog Antar Peradaban", "Kaki Langit Peradaban Islam", "Masyarakat Religius", dan sebagainya.

2. Pandangan Cak Nur Tentang Makna Simbolik Zakat

Zakat, menurut Cak Nur,³⁵ mengandung arti “kesucian” atau “pensucian”. Zakat mempunyai arti nyata sebagai semacam pajak pribadi, tapi juga mempunyai arti simbolis sebagai pernyataan niat suci kepada sesama manusia melalui kesucian pola kehidupan pribadi, khususnya berkenaan dengan harta benda yang memang sering menjadi sumber kekotoran jiwa. Melakukan zakat mengandung suatu isyarat tekad untuk menjalani kehidupan material yang bersih, dengan mematuhi ketentuan-ketentuan masyarakat berkenaan dengan yang boleh (membawa kebaikan bersama) dan apa yang tidak boleh (membawa kehancuran bersama). Karena itu zakat, lanjut Cak Nur,³⁶ hanya wajib dan hanya sah pada harta yang halal. Harta yang haram tidak wajib zakat, tetapi menurut ketentuan wajib dirampas, disita, harus dijadikan milik umum.

Al-Qur’an menyebutkan bahwa harta kekayaan adalah titipan Tuhan, yang dikuasakan kepada penerimanya agar dipergunakan untuk sesama anggota masyarakat atau kepentingan umum. Orang-orang yang mempergunakan harta kekayaannya (sendiri) untuk kepentingan dirinya sendiri saja dalam kehidupan yang mewah adalah orang yang sangat rendah. Sebaliknya, juga terkutuk orang-orang yang menyimpan rapat harta kekayaannya, sehingga kehilangan fungsi sosialnya.³⁷

Dalam hubungan ekonomi antar sesama manusia tidak boleh ada tindas-menindas atau “exploitation man by man” (*la tazhlimuna wala tuzhlamun*).³⁸ Sistem ekonomi Islam menengahi antara sistem ekonomi individualisme kapitalis dan sistem ekonomi kolektifisme sosialis, dalam pengertian bahwa Islam tidak membenarkan ekstremitas sama juga individualisme maupun kolektifisme, namun mengakui sama juga hak-hak individual maupun kolektif.

Zakat adalah bentuk formal kewajiban golongan mampu untuk memperhatikan dan ikut bertanggungjawab atas usaha penanggulangan masalah hidup golongan tidak mampu dalam masyarakat. Hal itu sebagai bentuk keserasian dan keseimbangan hubungan antara pribadi dan masyarakat yang dikehendaki Islam.³⁹

Menurut Cak Nur,⁴⁰ zakat merupakan konsep ekonomi Islam yang menghendaki adanya keseimbangan antara kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan zakat, Islam tidak menghendaki ekstremitas kepemilikan pribadi (*individualisme*) dan ekstremitas kepemilikan kolektif (*Sosialisme ekstrem*). Untuk itu perlu ada keseimbangan bahwa kepemilikan individu tidak akan merusak kepentingan masyarakat, atau sebaliknya kepentingan masyarakat tidak mengabaikan kepemilikan pribadi. Islam, lanjut Cak Nur, menghendaki adanya pertautan kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Islam menghendaki kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan pribadi. Hal itu merupakan makna adanya hak-hak orang fakir, miskin, dan tidak mampu dalam harta orang-orang kaya. Karenanya, Islam mewajibkan orang-orang mampu untuk mengeluarkan zakat. Zakat merupakan pola ketika pemilik harta memiliki keprihatinan terhadap nasib dan keadaan orang lain, pola yang tidak terpusat pada egoisme dan kepentingan serta kesenangan pribadi. Pola tersebut dapat mengurangi sumber ketegangan sosial yang sangat berbahaya. Pola yang diupayakan adalah terbangunnya masyarakat berkeadilan sosial.

Cak Nur⁴¹ kemudian menjelaskan bahwa Keadilan Sosial merupakan suatu cita-cita dalam masalah ekonomi, merupakan sesuatu yang amat jelas dibicarakan dalam Kitab Suci. Adanya cita-cita tersebut dapat dirasakan denyut nadinya yang kuat dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya termasuk yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah. Kitab Suci mengutuk dengan keras tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi terwujudnya keadilan sosial. Bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kepada para pelaku ekonomi yang tidak adil, tidak produktif dan egois. Cak Nur kemudian mengutip QS. At-Taubah, 34-35 :

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menghalangi dari jalan Allah. Adapun mereka yang

menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu saat ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka) : 'Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu.'

Zakat bukanlah ajaran Islam yang berdiri sendiri, tanpa ada keterkaitan dengan ajaran Islam lainnya. Paling tidak, dalam pandangan Cak Nur, zakat berkaitan erat dengan puasa dan shalat. Kaitan zakat dengan puasa menurut Cak Nur,⁴² dikarenakan di akhir pelaksanaan ibadah puasa, menjelang Hari Raya Lebaran umat Islam dituntut untuk menunjukkan "empati" yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang kurang beruntung, yaitu kaum fakir miskin. Hal itu dengan tindakan simbolik membayar zakat (*fithrah*), memenuhi tuntutan *fithrah* manusia sendiri yang suci, yang lewat hati nurani *fithrah* itu selalu membisikkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus. Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut sebagai "al-'aqabah", yakni "jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)", yaitu perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala kesulitan, baik mereka yang menjadi yatim dari kalangan keluarga sendiri maupun orang miskin yang tidur berkalang tanah (kaum gelandangan), yang semuanya dilaksanakan dengan penuh rasa percaya kepada Allah, Sang Maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia".

Puasa lanjut Cak Nur⁴³ merupakan sarana pendidikan ilahi untuk menanamkan tanggung jawab pribadi, di balik itu, ada sisi lainnya, yaitu tanggung jawab sosial. Keduanya seperti sisi uang logam, yang tidak bisa dipisahkan, sehingga tiadanya salah satu dari keduanya akan mengakibatkan peniadaan yang lain. Hal itu dengan mudah dapat dibuktikan bahwa dalam ibadah puasa selalu disertai dengan anjuran untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya, terutama perbuatan baik dalam bentuk tindakan menolong meringankan beban kaum fakir miskin, yaitu

zakat, sedekah, infak, dan lain-lain. Kewajiban membayar *zakat fithrah* pada bulan Ramadhan, terutama menjelang akhir bulan suci merupakan bentuk tanggung jawab sosial itu. Zakat fithrah sebenarnya lebih banyak merupakan peringatan simbolik tentang kewajiban atas anggota masyarakat untuk berbagi kebahagiaan dengan kaum yang kurang beruntung. *Fithrah* merupakan konsep kesucian asal pribadi manusia, yang memandang bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Karena itu *zakat fithrah* merupakan kewajiban pribadi berdasarkan kesucian asalnya, tapi memiliki konsekuensi sosial yang sangat langsung dan jelas. Dimensi sosial dari ibadah puasa ini sebenarnya sudah dapat ditarik dan dipahami dari tujuan puasa sendiri dalam Kitab Suci (QS. 2 : 183), yaitu taqwa. Taqwa menurut Cak Nur,⁴⁴ dapat dipahami dalam maknanya yang serba meliputi dan bulat sebagai “kesadaran ketuhanan” (*God-consciousness*), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir (*Omnipresent*).

Zakat merupakan hal yang sakral bagi umat Islam. Tetapi secara sosial berkaitan dengan masalah pemberdayaan, zakat bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendorong maju dan berkembangnya umat Islam. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, hal tersebut sangat bisa terjadi. Sayangnya dalam sisi ekonomi umat Islam tidak memulai dari situ. Penyebabnya, *pertama*, kurangnya kesadaran berzakat. *Kedua*, zakat sudah terkurung oleh konsep kuno yang sudah tidak relevan dengan situasi sekarang. Misalnya, saat itu zakat yang diurus hanya sebatas ternak, hasil bumi, dan lain-lain. Hasil perniagaan modern belum seberapa mendapat perhatian. Hal itu jika diterjemahkan berarti yang berkewajiban berzakat itu orang-orang desa (karena hasil ternak dan hasil bumi diproduksi oleh orang-orang desa). Di situlah letak ironinya, sehingga saat ini zakat hampir menjadi ritus yang kosong. Zakat mempunyai aspek kesucian akan tetapi mempunyai efek terhadap perbaikan masyarakat.⁴⁵

Kemudian kaitan zakat dengan shalat. Menurut Cak Nur, baik dalam bentuk perintah maupun dalam bentuk deskripsi mengenai orang-orang

beriman, zakat tidak pernah dipisahkan dengan shalat.⁴⁶ Dalam shalat ada dua dimensi dari kehidupan, vertikal dan horizontal, yaitu *aqaamas shalaata*, menegakkan shalat sebagai komunikasi dengan Tuhan, *wa aataz zakaata* dan mendermakan zakat sebagai komunikasi dengan sesama manusia dalam semangat perikemanusiaan. Ini sudah dilambangkan dalam shalat itu sendiri, dimulai dengan takbir atau *takbiratulihram*, di mana segala kegiatan yang bersipat *bay'un*, *hullah*, dan syafaat yaitu transaksi, asosiasi, dan tolong menolong itu haram. Dalam shalat harus memusatkan perhatian kepada Allah SWT. Namun shalat itu harus diakhiri dengan salam dan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Allah, maka kita harus mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia bahkan dengan sesama makhluk. Dan itu yang diwujudkan dalam ibadah zakat.⁴⁷

Takbir, yang menjadi awal atau pembuka shalat, yang dinamakan "takbir ihram" (*takbirat al-ihram*) atau "takbir yang mengharamkan", yaitu mengharamkan segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan, menurut Cak Nur,⁴⁸ seakan suatu pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Tuhan (*habl-un min-a 'l-Lah*) dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia (*habl-un min al-nas*), serta mengharamkan atau memutuskan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sipatnya duniawi. Takbir pembukaan tersebut secara simbolik mengisyaratkan akan makna intrinsik shalat, yakni melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan menghambakan diri kepada-Nya. Hal itu juga merupakan wujud simbolik sebagai ucapan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah berkaitan dengan, bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia oleh Allah itu agar mereka menghamba kepada-Nya.

Takbir pembukaan sebagai *takbirat al-ihram* mengandung ide dasar, bahwa ketika dalam shalat, seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah, dan tidak diperkenankan melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (kecuali dalam keadaan

terpaksa). Setelah mengucapkan *Allah-u Akbar*, maka seluruh pekerjaan --selain pekerjaan yang diperintahkan dalam shalat-- menjadi haram. Sewaktu melakukan shalat, seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup ini. Selain itu dalam shalat, seorang hamba hendaknya menyadari sedalam-dalamnya akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap Khaliknya, dengan penuh keharuan, kesyahduan dan kekhusyukan, “seolah-olah melihat Khaliknya”; dan kalau pun tidak dapat melihat-Nya, maka harus diinsyafi betul bahwa “Khaliknya melihat dia”.⁴⁹

Ucapan salam sambil menengok ke kanan dan ke kiri adalah penutup shalat. Hal itu merupakan simbol hasil dan tujuan dari shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan. Ucapan salam tidak lain adalah do'a untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak ada di depan kita, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Sedangkan menengok ke kanan dan ke kiri adalah simbol bahwa salam itu adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan kiri kita, siapa tahu orang-orang yang dekat itu perlu dibantu dan mempunyai masalah. Jika shalat tidak menghasilkan itu, maka shalat itu menjadi *muspra*, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersipat palsu dan menipu.⁵⁰

Demikianlah shalat, yang diawali dengan *takbirat al-ihram (Allah-u Akbar)* dan diakhiri dengan taslim (*al-salamu 'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh*) merupakan rangkaian ibadah, yang merupakan simbol dari makna intrinsik shalat dan simbol dari makna instrumental shalat. Karena itu Cak Nur⁵¹ kemudian memberikan *stressing* bahwa *Allah-u Akbar* dan *al-salamu 'alaykum* itu tidak bisa dipisah. Hal itu secara “karikatural” bisa dikatakan bahwa barang siapa merasa fasih mengucapkan *Allah-u Akbar*, maka dia harus fasih pula mengucapkan *al-salamu 'alaykum*. Dengan lain perkataan, “Barangsiapa teguh dalam *habl-un min al-Lah*, harus teguh dalam *habl-un min-al nas*.

D. Kesimpulan dan Saran

Pandangan Cak Nur mengenai makna simbolik zakat, kalau disimpulkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, zakat merupakan pernyataan niat suci kepada sesama manusia melalui kesucian pola kehidupan pribadi, khususnya berkenaan dengan harta benda yang memang sering menjadi sumber kekotoran jiwa. *Kedua*, zakat adalah bentuk formal kewajiban golongan mampu untuk memperhatikan dan ikut bertanggungjawab atas usaha penanggulangan masalah hidup golongan tidak mampu dalam masyarakat. *Ketiga*, zakat merupakan suatu cita-cita Islam untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masalah ekonomi. Terakhir, *keempat*, zakat merupakan bentuk tanggung jawab sosial sebagai konsekwensi dan kelanjutan dari pelaksanaan ajaran Islam lainnya, seperti puasa dan shalat.

Tulisan ini merupakan interpretasi penulis mengenai makna simbolik zakat dalam perspektif Nurcholish Madjid atau Cak Nur, yang diambil dari beberapa buku beliau. Suatu interpretasi dalam penelitian kualitatif sangat mungkin bersipat subjektif. Oleh karena itu penulis mempersilahkan penulis/peneliti lain untuk mengkoreksi atau menambahkan makna simbolik zakat dalam perspektif Cak Nur di luar apa yang telah penulis simpulkan.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqī, Ibrahīm Mahmūd, *Daur al-Waqf fi Tanmiyat al-Mujtama' al-Madany (Namudzatun al-Amanah al-'Ammah li al-Auqof Bidaulat al-Kuwait)*, al-Kuwait: al-Amanah al 'Ammah li al-Auqof, 2006.
- Bakti, Andi Faisal, "Nurcholish Madjid and Paramadina Foundation", dalam IIAS Newsletter 34 (July 2004), <http://www.ias.asia/iasn/july04/pf.pdf>, diakses pada tanggal 17 September 2016.
- Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LkiS, 2005.
- Handrianto, Budi, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta : Hujjah Press, 2007.
- Madjid dkk., Nurcholish, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Dialog Ramadhan*, Jakarta : Dian Rakyat, 2010.
- , *32 Khutbah Jumat Cak Nur*, Jakarta : Noura Books, 2015.
- , *Fatsoen Nurcholis Madjid*, Jakarta : Penerbit Republika, 2002.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 1992.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1994.
- , *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- , *Perjalanan Religius 'Umrah & Haji*, Jakarta : Paramadina, 2000.

-----, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*, Jakarta : Paramadina, 2002.

Malik, Deddy Djamaludin, *Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Periode 1980-1990 (Tesis)*, Bandung : Universitas Padjadjaran, 1992.

Monib, Muhammad dan Islah Barnawi, *Islam & Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Nadjib, Emha Ainun, "Capres Kita Si 'Kung'" dalam *GATRA*, Nomor 26, Beredar Senin 12 April 2003, Jakarta : PT Era Media Informasi, 2003.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak perlu Dibela*, Yogyakarta : LkiS, 2000.

Endnotes :

1. Emha Ainun Nadjib, "Capres Kita Si 'Kung'" dalam *GATRA*, 12 April 2003 No. 26.
2. Nurcholish Madjid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 458.
3. *Ibid*, h. 44.
4. Nurcholish Madjid dkk., *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemandirian*, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 65, Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1994, h. 167-168. Madjid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin...*, *ibid*, h. 399.
5. Madjid dkk., *ibid*, h. 50. Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah & Haji*, Jakarta: Paramadina, 2000, h. 4.
6. Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah & Haji.... Ibid*, h. 11-12.
7. Analisis *n* 1 penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); "Analisis, KBBI Online", melalui <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
8. Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2005, h. 1-3.
9. Sudijah S., "Analisis Wacana Suatu Pengantar", *FSU In the Limelight*, , 1994, Vol.3, No.1, Oct. melalui <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/>
10. Pakde Sofa, "Wacana Bahasa Indonesia", melalui <http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kajian-wacana-bahasa-indonesia/>
11. Widyastuti Purbani, "Analisis Wacana/Discourse Analysis", Makalah disampaikan pada Lokakarya Penelitian di UBAYA, Surabaya: 28 Januari 2005.
12. Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 48.
13. Emha Ainun Nadjib, "Capres Kita Si 'Kung'" dalam *GATRA*, Beredar Senin 12 April 2003, No. 26.
14. Deddy Djamiludin Malik, *Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Periode 1980-1990 (Tesis)*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 1992, h. 65.

15. *Ibid.*
16. Anonymous. "Nurcholish Madjid", melalui <http://www.pdat.co.id./ads>
17. Deddy Djamaludin Malik, *ibid*, h. 67
18. *Ibid*, h. 67-68
19. Emha Ainun Nadjib, "Capres Kita Si 'Kung'" dalam *GATRA*, Nomor 26, Beredar Senin 12 April 2003.
20. Deddy Djamaludin Malik, *ibid*, h. 68.
21. *Ibid.*
22. Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press, 2007, h. 64.
23. Azhari Akmal Tarigan, "Memimpikan Islam Indonesia Modern", 2007, melalui <http://www.waspada.co.id>
24. Dawam Rahardjo, "Pembaruan Pemikiran Islam : Sebuah Catatan Pribadi Prof. M. Dawam Rahardjo", 2003, melalui <http://www.freedom-institute.org/id/page/php>
25. M. Dawam Rahardjo, "Sang Pembaru", dalam *Media Indonesia*, Edisi 30 Agustus 2005.
26. Cak Nur termasuk satu dari tiga orang cendekiawan muslim generasi pertama yang belajar di University of Chicago. Dua orang lainnya adalah Amien Rais dan Ahmad Syafi'i Ma'arif. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur (2000 : 2) menyebut ketiga orang itu, yakni Cak Nur, Amien Rais, dan Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai "Tiga Pendekar dari Chicago".
27. Ibn Ghifari, "Cak Nur : Lokomotif Pembaruan Islam Yang Dekat, Tapi Tak Melekat", melalui <http://www.kabarindonesia.com/index.php>.
28. Andi Faisal Bakti, "Nurcholish Madjid and Paramadina Foundation", dalam *IIAS Newsletter* | 34 | J u l y 2004, h. e 22.
29. M. Wahyuni Nafis, "*Warisan Cak Nur Untuk Kita*", melalui <http://www.psik-demokrasi.org/home.php>.
30. Deddy Djamaludin Malik dan Deddy Djamaludin Malik, *Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim....., Ibid*, h. 79.
31. Andi Faisal Bakti, "Nurcholish Madjid, *ibid*.
32. M. Wahyuni Nafis, "*Warisan Cak Nur Untuk Kita*",... *ibid*

33. Raden Rachmadi, "Tokoh Nasional Hadiri Pemakaman Cak Nur", melalui <http://www.tempointeraktif.com/index.id.php> .
34. Handrianto, *Ibid*, h. 66.
35. Nurcholish Madjid dkk, *Islam Doktrin dan Peradaban, Ibid*, h. 351-352.
36. Nurcholish Madjid dkk, *Islam Doktrin dan Peradaban Ibid.*, Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Ibid*, h. 104, Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa Ibid*, h. 79.
37. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, ibid*, h. 251.
38. *Ibid*.
39. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, ibid*, h. 518-519.
40. Muhammad Monib dan Islah Barnawi, *Islam & Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 175-177.
41. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* h. 101-102.
42. *Ibid*, h. 183.
43. Nurcholish Madjid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, ibid*, h. 418-421 dan 39.
44. Nurcholish Madjid dkk, *Islam Doktrin dan Peradaba,...* h. 45.
45. Nurcholish Madjid, *Dialog Ramadhan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, h. 95.
46. Nurcholish Madjid, *Fatsoen, Nurcholis Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2002, h. 138.
47. Nurcholish Madjid, *32 Khutbah Jumat Cak Nur*, Jakarta: Noura Books, 2015, h. 266.
48. Nurcholish Madjid dkk, *Islam Doktrin dan Peradaban,* h. 65. Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan,* h. 68. Nurcholish Madjid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah,* h. 399.
49. Nurcholish Madjid dkk, *Islam Doktrin dan Peradaban, ...* Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah & Haji..* h. 68. Nurcholish Madjid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah,* h. 400.
50. Nurcholish Madjid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah,...* h. 406. Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah & Haji...* h. 68.
51. Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah & Haji.....* , h. 69.